

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang ditujukan untuk menguji sebuah teori dengan menelusuri hubungan antar variabel. Variabel dalam penelitian diuji secara bergantian dengan menggunakan instrumen penelitian, yang menghasilkan data berupa angka yang pada kemudian dianalisis melalui prosedur statistik (Stadtländer, 2009). Pendekatan kuantitatif berakar pada filsafat positivisme yang digunakan untuk mengkaji suatu populasi dan sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan bebas nilai atau *value free* karena berasas pada prinsip objektivitas. Objektivitas ini didapatkan melalui uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian (Ibrahim dkk., 2018). Hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menggeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Rana dkk., 2020).

Metode korelasi digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa signifikan hubungan tersebut. Penelitian dengan metode korelasi tidak membahas sebab-akibat, namun membahas apakah terdapat atau tidak adanya hubungan antar variabel yang sedang diteliti (Ibrahim dkk., 2018, hlm.47). Terdapat tiga bentuk korelasi dalam penelitian, yaitu korelasi positif, korelasi negatif, dan tidak ada korelasi. Arah korelasi bisa positif ataupun negatif. Korelasi positif terjadi ketika dua variabel bergerak searah, sedangkan korelasi negatif terjadi ketika dua variabel bergerak berlawanan arah (Ghanad, 2023).

Penggunaan metode korelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konten politik terhadap partisipasi politik Gen-Z yang dimediasi oleh pengetahuan politik. Dengan variabel (X) konten politik pada akun Instagram @narasinewsroom, variabel (Y) Partisipasi politik, dan dimediasi oleh variabel (M) pengetahuan politik.

3.2 Partisipan Penelitian

Pada sebuah penelitian, diperlukan subjek atau partisipan penelitian yang berperan sebagai sumber data primer dalam proses pengumpulan data (Manohar dkk., 2017). Subjek dalam penelitian kuantitatif disebut sebagai responden. Partisipan dalam penelitian ini merupakan Gen-Z pengikut akun Instagram @narasinewsroom. Pemilihan Gen-Z sebagai partisipan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, dimana Gen-Z menjadi generasi ketiga yang paling banyak sebagai peserta pemilu dan pilkada di tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa Gen-Z memiliki peranan penting dalam ruang partisipasi politik di Indonesia.

Partisipan dalam penelitian ini dibatasi dengan Batasan usia dan durasi mengikuti akun Instagram @narasinewsroom. Peneliti akan berfokus pada partisipan Gen-Z yang lahir dalam rentang tahun 1997-2007 dan menjadi peserta pemilu dan pilkada di tahun 2024. Selain itu, peneliti juga berfokus pada Gen-Z yang telah mengikuti akun Instagram @narasinewsroom sekurang-kurangnya selama enam bulan terhitung sejak awal proses pengumpulan data yaitu pada tanggal 16 April 2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Creswell (2012) mendefinisikan bahwa populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang relatif serupa atau bahkan serupa. Populasi dikenal juga dengan sebutan *universe* yang merujuk kepada keseluruhan elemen, objek, atau unsur yang diteliti. Namun pada praktiknya, seluruh sumber data tidak dapat dilibatkan sepenuhnya. Hanya sebagian dari populasi yang dapat dilibatkan sebagai data penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan Gen-Z pengikut akun Instagram @narasinewsroom, yang jumlahnya tidak dapat diketahui dengan pasti dari total 1.700.00 pengikut per tanggal 16 April 2025. Pemilihan Gen-Z sebagai populasi dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik Gen-Z yang tumbuh dan

berkembang dengan penggunaan *gadget* elektronik dan teknologi informasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Gen-Z merupakan bagian dari *Digital Native*. Kehidupan Gen-Z tak luput dari penggunaan internet, komputer, *gadget*, dan perangkat teknologi terbaru lainnya. Sehingga, banyak aktivitas Gen-Z dilakukan melibatkan perangkat internet seperti media sosial salah satunya yaitu mencari informasi atau konten politik (Williams dkk., 2012). Selain itu, Gen-Z merupakan generasi ketiga terbanyak sebagai peserta pemilu dan pilkada di tahun 2024 yaitu sebanyak 46,8 juta. Data tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang melibatkan Gen-Z sebagai populasi, penting dan relevan untuk dilakukan. Sehingga hasilnya nanti, diharapkan dapat menjadi acuan dalam praktik komunikasi politik kedepan untuk menarik partisipasi politik Gen-Z.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sekelompok orang, atau objek yang diambil dari suatu populasi besar untuk dilakukannya penelitian dan akan menggeneralisasi pada populasi tersebut. Maka guna mendapatkan sampel yang akurat, perlu dilakukannya pengambilan sampel dengan teknik sampling yang tepat (Bhardwaj, 2019). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*.

Teknik *nonprobability sampling* merupakan pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Showkat dan Parveen, 2017). Pengambilan sampel dipilih sengaja oleh peneliti, dengan kata lain peneliti secara sengaja memilih karakteristik tertentu dari populasi untuk dijadikan sampel. Kemudian teknik *Purposive sampling* di mana subjek dipilih berdasarkan karakteristik atau syarat tertentu dan mengeliminasi subjek yang tidak sesuai dengan karakteristik tersebut (Showkat dan Parveen, 2017).

Sampel ditentukan dan dipilih berdasarkan kebutuhan utama penelitian dan tujuan penelitian. Sehingga ditentukan karakteristik sampel atau responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia

2. Berasal dari Gen-Z yang lahir pada rentang tahun 1997-2007
3. Peserta pemilu atau pilkada di tahun 2024
4. Merupakan pengikut Instagram pada akun @narasinewsroom sekurang-kurangnya 6 bulan terakhir
5. Aktif memberikan suka maupun komentar pada akun Instagram @narasinewsroom sekurang-kurangnya 6 bulan terakhir.

Adapun dalam menentukan ukuran sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik pengujian sampel *unkown sampling* dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui dengan pasti. Peneliti sudah berupaya untuk mencari dan mendapatkan data jumlah populasi Gen-Z pengikut akun Instagram @narasinewsroom dengan menghubungi melalui *direct message* (DM) Instagram pada akun Instagram @narasinewsroom sebanyak tiga kali, namun tidak ada tanggapan yang diperoleh oleh peneliti. Pada akhirnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan rumus Cochran yang digunakan untuk penentuan sampel yang jumlah populasinya tidak diketahui dengan pasti. Berikut adalah perhitungannya (Cochran, 1963):

$$n = \left(\frac{Z^2 \times p \times (1 - p)}{e^2} \right)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel/jumlah responden
- Z = Nilai tingkat kepercayaan, jika $\alpha 5\% = 0,052 = 0.025$ maka $Z_{0,025}$ dalam tabel = 1,96 (Kurniawan 2008, hlm.3)
- p = Estimasi proporsi = 0,5
- e = Standar eror = $5\% = 0,05$

Maka perhitungan sampel yaitu sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{1,96^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2} \right)$$

$$n = 384,16 \approx 400$$

Berdasarkan rumus di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan, sekurang-kurangnya adalah 384 responden. Kemudian peneliti membulatkannya menjadi 400 responden.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang berguna untuk proses pengumpulan data dan informasi dari responden penelitian (Hakimah, 2016). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil *field research* (penelitian lapangan), yang dilakukan guna mengumpulkan data dari pengikut akun Instagram @narasinewsroom yang termasuk dalam karakteristik penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Sehingga, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

3.4.1 Kuesioner

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pernyataan tertulis yang harus dijawab atau ditanggapi oleh responden. Kuesioner terdiri dari daftar pernyataan atau pertanyaan tertentu berkaitan dengan topik penelitian yang dibuat oleh peneliti dan diberikan kepada responden (Abdullah dkk., 2021).

Kuesioner merupakan instrumen yang dibuat dengan menggunakan skala pengukuran. Penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengukur pengaruh konten politik pada akun Instagram @narasinewsroom terhadap partisipasi politik Gen-Z yang dimediasi oleh pengetahuan politik. Hubungan antar variabel yang tak nampak, dapat diketahui besar kecilnya melalui instrument penelitian berskala likert (Joshi dkk., 2015).

3.4.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis dan membahas temuan penelitian (George, 2021). Peneliti mengumpulkan data sekunder terkait dengan teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konten politik di media sosial, pengetahuan politik, dan partisipasi politik Gen-Z. Peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk membandingkan temuan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian ini didasarkan pada konsep dan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, agar penelitian ini berfokus dan memiliki arah yang tepat. Penelitian ini mengambil berbagai macam referensi untuk memperoleh teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu jurnal, majalah ilmiah, surat kabar, berita *online*, laporan hasil penelitian atau survey, buku yang relevan, artikel ilmiah, dan hasil seminar.

3.4.3 Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai skala pengukurannya. Pemilihan Skala Likert didasarkan pada fungsinya, yaitu untuk mengevaluasi dan mengukur pandangan, perilaku, serta respon individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Setiap pernyataan dalam kuesioner yang disusun oleh peneliti, diberikan bobot skala skor 5. Adapun lima tingkat dalam skala ini, terdiri dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Berikut ini, bobot skor untuk setiap pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini yang disajikan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Skala Pengukuran

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan Positif	Bobot Nilai Pernyataan Negatif
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Netral (N)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju	5	1

Sumber: Creswell, 2012.

Tabel di atas menjelaskan bagaimana bobot penggunaan skala likert dengan skor 5 dalam penelitian ini. Pernyataan positif dalam penelitian ini diberikan bobot nilai 1 hingga 5 dengan keterangan rentang jawaban dimulai dari sangat tidak setuju hingga setuju. Adapun sebaliknya, bobot nilai pernyataan negatif dari 1 hingga 5 menunjukkan rentang jawaban dimulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

3.5 Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, diantaranya: konten politik pada akun Instagram @narasnewsroom sebagai variabel independen (X), pengetahuan politik sebagai variabel mediator (M), dan partisipasi politik sebagai variabel dependen (Y). Variabel-variabel dalam penelitian ini, penting untuk didefinisikan secara operasional agar peneliti memiliki batasan-batasan yang jelas berupa indikator dan dimensi dari setiap variabel. Berikut ini, operasional variabel disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Bobot Penilaian
Variabel Independen (X): Konten politik pada akun Instagram @narasnewsroom	Definsi: Konten media sosial adalah segala bentuk materi dan informasi yang diproudksi dan didistribusikan melalui <i>platform</i> media sosial. Konten media sosial terdiri dari berbagai jenis dan bentuk konten, seperti: teks, poster, foto, video, dan infografis (Beheshti-Kashi dan Makki, 2013). Konten tersebut dapat dilihat dan diakses oleh penggunaanya di berbagai akun dan <i>platform</i> media sosial. Konten di media sosial terdiri dari beberapa unsur, diantaranya: isi pesan, struktur pesan, sumber pesan, dan format pesan (Kotler dan Armstrong, 2017).			
	Isi Pesan	Rasional	P1. Konten politik pada akun Instagram @narasnewsroom memberikan informasi yang rasional berfokus pada fakta. P2. Isi pesan pada akun Instagram @narasnewsroom memuat konten sesuai dengan realita yang terjadi di Indonesia.	Likert

		Emosional	P3. Saya menyukai setiap konten yang dibagikan oleh akun Instagram @narasnewsroom. P4. Isi pesan dalam konten akun Instagram @narasnewsroom yang dibagikan mampu menarik perhatian.	Likert
		Moral	P5. Saya mendapatkan manfaat dari pesan konten yang dibagikan oleh akun Instagram @narasnewsroom. P6. Isi pesan dalam konten akun Instagram @narasnewsroom mendorong saya untuk lebih peka dan sadar terhadap kondisi politik terkini.	Likert
	Struktur Pesan	Argumen	P7. Konten yang dibagikan akun Instagram @narasnewsroom lebih menarik dibandingkan akun lainnya. P8. Konten politik yang dibagikan akun Instagram @narasnewsroom dapat lebih mudah untuk dipahami dibandingkan akun lainnya.	Likert

		Kesimpulan	P9. Saya mampu memahami isi pesan dalam konten yang dibagikan akun Instagram @narasnewsroom. P10. Isi pesan dalam konten yang dibagikan akun Instagram @narasnewsroom memberikan saya pengetahuan politik dan mendorong partisipasi politik.	Likert
	Format Pesan	Pesan Lisan dan Tulisan	P11. Bahasa yang digunakan akun Instagram @narasnewsroom pada konten yang dibagikan jelas dan umum diketahui. P12. Caption pada konten yang dibagikan akun Instagram @narasnewsroom mudah dipahami.	Likert
		Pesan Visual	P13. Visualisasi desain konten akun @narasnewsroom berupa foto maupun video membuat mudah untuk memahami isi pesan dalam konten. P14. Ilustrasi pada konten akun Instagram @narasnewsroom mampu memberikan saya pengetahuan politik dan mendorong partisipasi politik.	Likert

	Sumber Pesan	Kredibilitas Sumber	P15. Informasi yang terdapat pada konten akun Instagram @narasinewsroom bersumber dari data yang relevan dan dapat dipercaya. P16. @narasinewsroom merupakan akun Instagram yang populer dengan konten terkait politik.	Likert
Variabel Mediator (M): Pengetahuan Politik	Definisi: Pengetahuan politik merujuk pada sekumpulan informasi politik yang tepat dan tersimpan dalam ingatan seseorang pada jangka panjang (Carpini dan Keeter, 1997). Pengetahuan politik terdiri dari beberapa unsur, diantaranya: pengetahuan kewarganegaraan, pengetahuan tentang aktor politik, dan pengetahuan tentang partai politik (Carpini & Keeter, 1993).			
	Pengetahuan Kewarganegaraan	Lembaga Negara	P17. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya semakin paham perbedaan tugas antar lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. P18. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya dapat mengidentifikasi peran dan fungsi Badan atau Lembaga negara lainnya.	Likert
		Proses Politik	P19. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya memahami bagaimana kebijakan pemerintah dibuat dan disahkan.	Likert

			P20. Setelah melihat konten dari akun dari Instagram @narasnewsroom, saya mengetahui bagaimana sistem pemilihan umum berlaku di Indonesia. P21. Setelah melihat konten dari akun dari Instagram @narasnewsroom, saya memahami pentingnya partisipasi politik dalam menjaga demokrasi.	
		Kebijakan dan Isu Terkini	P22. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah terkini. P23. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya mengikuti perkembangan isu-isu politik nasional.	
	Pengetahuan tentang Aktor Politik	Identifikasi Tokoh Politik	P24. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya mengetahui siapa pemimpin negara saat ini (Presiden dan Wakil Presiden). P25. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin mampu mengidentifikasi tokoh politik di Indonesia.	Likert

		Pemahaman Peran Tokoh Politik	P26. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin memahami tugas dan wewenang Presiden dalam sistem pemerintahan. P27. Setelah terpapar konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya lebih memahami tugas dan fungsi tokoh politik dari setiap lembaga negara.	Likert
		Pengetahuan tentang Afiliasi Politik Tokoh	P28. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya mampu mengidentifikasi afiliasi partai dari tokoh-tokoh politik di Indonesia. P29. Setelah terpapar konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya lebih memahami ideologi politik yang dianut oleh tokoh-tokoh politik di Indonesia.	Likert
	Pengetahuan Tentang Partai Politik	Identifikasi Partai Politik	P30. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin mengetahui nama-nama partai politik di Indonesia. P31. Setelah terpapar konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin memahami partai yang saat ini berkuasa dan mendominasi parlemen.	Likert

		Ideologi dan Posisi Politik Partai	P32. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin memahami perbedaan ideologi dari masing-masing partai di Indonesia. P33. Setelah terpapar konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya lebih memahami peran partai politik dalam kehidupan bernegara.	Likert
		Peran Partai dalam Pemilu dan Pemerintahan	P34. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin memahami bagaimana partai berkompetisi dalam pemilu dan proses pencalonan kandidat. P35. Setelah terpapar konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya lebih memahami bagaimana partai berkoalisi atau berposisi dalam sistem pemerintahan.	
Variabel dependen (Y): Partisipasi Politik	Definisi: Partisipasi politik didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan individu atau masyarakat dalam kegiatan politik, dan berupaya untuk mengkritisi juga mengawasi kebijakan pemerintah dalam merumuskan kebijakan publik (<i>public policy</i>) (Budiardjo, 2019). Lebih lanjut, Budiardjo (2019) mengungkapkan bahwa partisipasi politik terdiri dari beberapa unsur, diantaranya: aktivitas elektoral, diskusi politik, dan mengekspresi pendapat.			

	Aktivitas Elektoral	Pemberian Suara (<i>Electoral Vote</i>)	P36. Konten dari akun Instagram @narasnewsroom membuat saya semakin yakin untuk selalu menggunakan hak pilih dalam setiap Pemilu dan Pilkada. P37. Setelah melihat konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya merasa terdorong untuk lebih aktif dalam berbagai kegiatan Pemilu dan Pilkada.	Likert
		Keterlibatan dalam aktivitas kampanye	P38. Mengikuti konten dari akun Instagram @narasnewsroom membuat saya lebih termotivasi untuk mendukung kampanye politik dan kandidat favorit saya.	Likert
	Diskusi Politik	Frekuensi	P39. Konten dari akun Instagram @narasnewsroom membuat saya menghadiri acara atau forum diskusi politik guna berpartisipasi dalam dialog langsung mengenai isu-isu politik terkini. P40. Setelah mengikuti konten dari akun Instagram @narasnewsroom, saya semakin sering membuka diskusi terkait politik.	Likert

		Keterlibatan	P41. Konten dari akun Instagram @narasinewsroom mendorong saya untuk berdiskusi dengan teman mengenai isu-isu politik terkini. P42. Setelah mengikuti konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya semakin tertarik untuk mengemukakan pendapat tentang politik dan pemerintahan, baik secara luring maupun daring.	Likert
		Pemahaman Isu	P43. Konten dari akun Instagram @narasinewsroom mendorong saya untuk lebih kritis dalam menanggapi dinamika politik dan pemerintahan yang terjadi. P44. Setelah mengikuti konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya mengikuti pertemuan atau acara politik untuk membahas isu-isu terkini.	Likert
	Mengkespresikan Pendapat	Diversitas Pendapat	P45. Konten dari akun Instagram @narasinewsroom membuat saya lebih menghargai keragaman pendapat politik dan menyadari bahwa perbedaan pandangan dapat memperdalam pemahaman saya tentang isu-isu kompleks.	Likert

			P46. Setelah mengikuti konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya semakin yakin bahwa mendengarkan sudut pandang politik yang berbeda dapat membuka pikiran saya dalam memahami tantangan yang dihadapi masyarakat.	
		Ketegasan Pendapat	P47. Konten dari akun Instagram @narasinewsroom membuat saya lebih percaya diri dengan pendapat politik saya dan tidak ragu untuk mengungkapkannya kepada orang lain. P48. Setelah terpapar konten dari akun Instagram @narasinewsroom, saya semakin teguh dalam keyakinan terhadap nilai-nilai politik yang saya anut dan siap memperjuangkan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai situasi.	Likert

3.6 Pengujian Instrumen

Sebuah instrumen penelitian perlu dilakukan pengujian kelayakan sebelum diberikan kepada sampel penelitian. Pengujian tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam instrumen penelitian dapat diukur secara akurat dan konsisten. Operasional Variabel yang telah disajikan dalam tabel 3.2, diuji dari segi validitas dan reliabilitas untuk membuktikan bahwa instrumen bersifat valid dan handal. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Pengujian instrumen dilakukan kepada 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dimana responden memiliki karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas menggambarkan seberapa tepat data yang dikumpulkan mencerminkan wilayah penyelidikan yang sebenarnya (Ghauri dan Gronhaug, 2005). Validitas pada dasarnya adalah proses pengukuran yang menilai sejauh mana suatu hal yang diukur menggambarkan realitas yang sebenarnya (Field, 2005). Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang disusun valid, perlu dilakukan uji validitas dengan mengkorelasikan nilai masing-masing butir instrumen dengan nilai total keseluruhan instrumen penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, keberadaan data yang objektif, reliabel, dan valid merupakan kriteria utama. Validitas mengacu pada kecocokan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan realitas objek penelitian.

Uji validitas diaplikasikan untuk menggambarkan apakah data yang diperoleh betul-betul mewakili objek yang diteliti (Ghauri dan Gronhaug, 2005). Pada dasarnya, validitas berperan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur dengan tepat variabel yang diteliti (Field, 2005). Untuk membuktikan instrument penelitian valid, diperlukan uji validitas dengan mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan total skor keseluruhan. Data yang valid, reliabel, dan objektif sangat penting dilakukan dalam penelitian kuantitatif

agar hasil penelitian dapat dipercaya. Validitas menggambarkan kesesuaian antara kondisi nyata di lapangan dengan data yang diperoleh.

Butir pernyataan dalam instrument yang valid dapat dilihat dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$. Jika syarat tersebut terpenuhi, maka butir pernyataan dianggap valid. Sebaliknya, jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka butir pernyataan dianggap tidak valid (Novikasari, 2017). Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, dengan acuan nilai r_{tabel} sebesar 0,361. Jika $r_{hitung} > 0,361$, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan, jika $r_{hitung} < 0,361$, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut, pada tabel 3.3 disajikan hasil uji validitas instrumen dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Temuan Hasil Uji Validitas

Variabel	No Butir Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Variabel Independen (X): Konten Politik di akun Instagram @narasinewsroom	P1	0,691	0,361	Valid
	P2	0,785	0,361	Valid
	P3	0,761	0,361	Valid
	P4	0,796	0,361	Valid
	P5	0,721	0,361	Valid
	P6	0,793	0,361	Valid
	P7	0,732	0,361	Valid
	P8	0,709	0,361	Valid
	P9	0,802	0,361	Valid
	P10	0,749	0,361	Valid
	P11	0,830	0,361	Valid
	P12	0,673	0,361	Valid
	P13	0,780	0,361	Valid
	P14	0,811	0,361	Valid
	P15	0,753	0,361	Valid
	P16	0,574	0,361	Valid
Variabel dependen (Y): Partisipasi Politik	P17	0,492	0,361	Valid
	P18	0,633	0,361	Valid
	P19	0,368	0,361	Valid
	P20	0,531	0,361	Valid
	P21	0,516	0,361	Valid

Variabel dependen (M): Pengetahuan Politik	P22	0,791	0,361	Valid
	P23	0,753	0,361	Valid
	P24	0,449	0,361	Valid
	P25	0,522	0,361	Valid
	P26	0,757	0,361	Valid
	P27	0,751	0,361	Valid
	P28	0,548	0,361	Valid
	P29	0,735	0,361	Valid
	P30	0,728	0,361	Valid
	P31	0,665	0,361	Valid
	P32	0,52	0,361	Valid
	P33	0,674	0,361	Valid
	P34	0,801	0,361	Valid
	P35	0,789	0,361	Valid
	P36	0,848	0,361	Valid
	P37	0,686	0,361	Valid
	P38	0,534	0,361	Valid
	P39	0,609	0,361	Valid
	P40	0,608	0,361	Valid
	P41	0,519	0,361	Valid
	P42	0,599	0,361	Valid
	P43	0,589	0,361	Valid
	P44	0,571	0,361	Valid
	P45	0,621	0,361	Valid
	P46	0,666	0,361	Valid
	P47	0,645	0,361	Valid
	P48	0,662	0,361	Valid

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji validitas yang merujuk pada tabel 3.3, pengujian dilakukan terhadap 48 butir pertanyaan. Konten politik (variabel X) terdiri dari 16 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat subvariabel, diantaranya: isi pesan, struktur pesan, format pesan, dan sumber pesan. Kemudian, pengetahuan politik (variabel M) terdiri dari 19 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga subvariabel, yaitu: pengetahuan kewarganegaraan, pengetahuan aktor politik, dan pengetahuan partai politik. Sementara itu, partisipasi politik (variabel Y) terdiri dari 13 butir

pernyataan yang terbagi kedalam tiga subvariabel, diantaranya: aktivitas elektoral, diskusi politik, dan mengekspresikan pendapat.

Hasil uji validitas menyatakan bahwa 48 butir pertanyaan instrumen penelitian dinyatakan valid. Hal ini didasarkan pada nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada nilai r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan total 48 butir instrumen untuk mengukur variabel X, M, dan Y.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas sangat penting karena bukti reliabilitas merupakan langkah pertama dalam menetapkan penerimaan ilmiah dan kegunaan suatu pengujian. Memang, reliabilitas yang baik merupakan prasyarat validitas suatu pengujian, yang didefinisikan sebagai sejauh mana suatu tes secara akurat mengukur konstruk yang dimaksudkan untuk diukur. Ada kemungkinan suatu pengujian memiliki reliabilitas yang baik tetapi validitasnya buruk. Uji Reliabilitas adalah ukuran konsistensi tes selama periode waktu tertentu. Uji Reliabilitas mengasumsikan bahwa konstruk yang diukur relatif stabil dari waktu ke waktu (Arikunto, 2013). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengkonfirmasi apakah rincian instrumen pernyataan yang telah di buat dapat di terima atau tidak. Hal ini bisa ditinjau melalui keseluruhan data yang didapatkan dari hasil kuesioner. Untuk menjalankan uji Reliabilitas, peneliti menggunakan ukuran *Cronbach's alpha*.

Instrumen yang dapat dipercaya dan digunakan secara ilmiah harus melalui langkah awal yaitu Uji Reliabilitas. Instrumen yang reliabel menjadi fondasi kuat untuk memperoleh instrumen yang valid, yaitu betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian instrumen bisa saja memiliki reliabilitas yang tinggi, namun tidak valid. Uji Reliabilitas sendiri diaplikasikan untuk mengukur apakah sebuah instrumen memiliki konsistensi terhadap respon responden dalam waktu yang berbeda. Uji ini mengasumsikan bahwa instrumen tidak berubah-ubah dalam jangka waktu tertentu (Arikunto, 2013, hlm). Pada dasarnya, reliabilitas digunakan untuk memastikan apakah pernyataan-pernyataan dalam instrumen sudah layak atau belum untuk digunakan dalam penelitian. Pengujian ini dilihat dari

keseluruhan data yang diperoleh melalui kuesioner. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

Sebuah instrumen dapat dinyatakan reliabel, perlu dilakukan perbandingan nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai *critical r* sebagai nilai standar dalam kategorisasi reliabilitas instrumen. Taber (2018) mengkategorikan reliabilitas instrumen berdasarkan nilai *critical r* seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Kategorisasi *Critical r* untuk *Cronbach's Alpha*

<i>Critical r</i>	Kategorisasi
0,91 – 1,00	Sangat kuat dan memuaskan
0,88 – 0,90	Kuat dan cukup tinggi
0,72 – 0,87	Bagus dan tinggi
0,69 – 0,71	Diterima dan sedikit rendah
0,51 – 0,68	Tidak diterima dan sedang
0,41 – 0,50	Tidak memuaskan
0,11 – 0,40	Rendah (tidak dapat diterima)
0,10	Sangat rendah (tidak dapat diterima)

Sumber: Taber, 2018

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.973, yang menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat tinggi. Dengan nilai *Critical r* berada dalam rentang 0.91–1.00, instrumen penelitian ini dapat dikategorikan sebagai instrumen yang sangat kuat dan memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang tinggi dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara konsisten serta menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Berikut di bawah ini tabel hasil uji reliabilitas.

Tabel 3.5 Temuan Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Pernyataan	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Critical r</i>	Keterangan
-------------------	-------------------------	-------------------	------------

48	0,973	0,91-1,00	Sangat kuat dan memuaskan
----	-------	-----------	---------------------------

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.7 Tahapan Penelitian

Dalam subbab ini, peneliti menguraikan serangkaian langkah-langkah yang peneliti lakukan selama proses penelitian. Langkah-langkah ini merupakan tahapan yang telah peneliti lakukan selama proses penelitian. Adapun rincian timeline penelitian adalah sebagai berikut:

- 3.7.1 Peneliti mencari fenomena sosial yang menarik dan penting untuk diteliti di bidang komunikasi melalui berbagai sumber, seperti: jurnal ilmiah, berita *online*, dan data statistik dari lembaga survey resmi. (Mei 2024)
- 3.7.2 Peneliti menyusun rancangan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan metodologi penelitian yang akan digunakan. (Juni 2024)
- 3.7.3 Peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan, saran, dan persetujuan terhadap rancangan penelitian yang telah disusun. (Januari 2025)
- 3.7.4 Setelah rancangan penelitian disetujui, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner yang kemudian diuji coba terhadap 30 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas. (Februari 2025)
- 3.7.5 Peneliti mendiskusikan hasil uji coba instrumen dengan dosen pembimbing dan mendapatkan persetujuan akhir atas instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data. (Februari 2025)
- 3.7.6 Peneliti mendistribusikan kuesioner kepada 400 responden sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti mendistribusikan kuesioner dengan berbagai metode, seperti melalui unggahan cerita di media sosial, menghubungi potensial responden secara personal melalui *direct message*, juga melalui berbagai komunitas di *platform X*. (Maret–April 2025)
- 3.7.7 Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) untuk memperoleh hasil yang akurat dan terukur. (Mei 2025)

3.7.8 Peneliti menginterpretasikan hasil analisis, serta mendiskusikan temuan penelitian dengan teori yang relevan dan konteks permasalahan penelitian.

(Juni 2025)

3.7.9 Peneliti membuat Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menyajikannya dalam bentuk Skripsi. (Juni-Juli 2025)

3.8 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk mencapai kesimpulan setelah data diproses. Proses Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Setelah mengumpulkan data dari lapangan menggunakan kuesioner, peneliti melakukan analisis data deskriptif dalam penelitian ini.

Dalam analisis data deskriptif, peneliti menguraikan masing-masing objek atau variabel penelitian secara sistematis untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh (Darmawan, 2013). Pada penelitian ini, peneliti memilih sampel penelitian yang dapat mewakili populasi, sehingga membuat penelitian menjadi sistematis dan dapat memberikan manfaat untuk penelitian lanjutan. Teknik analisis data deskriptif digunakan untuk mengelompokkan dan memaparkan secara jelas dan rinci temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan. Peneliti mengklasifikasikan temuan penelitian dengan menggunakan data deskriptif untuk menggambarkan pengaruh konten politik yang terdapat dalam akun Instagram @narasinewsroom terhadap partisipasi politik Gen-Z melalui pengetahuan politik.

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, diantaranya menetapkan kriteria kategorisasi dan menghitung nilai statistik deskriptif, membuat distribusi frekuensi, serta mendeskripsikan variabel penelitian (Kusnendi, 2017). Temuan dari nilai statistik dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori, diantaranya: tinggi, moderat, dan rendah dengan menghitung frekuensi distribusi agar data dapat dideskripsikan lebih lanjut. Perumusan kriteria kategorisasi memerlukan perhitungan yang sesuai dengan formula yang disajikan dalam tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kriteria Kategorisasi

Kategori	Formula
Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$

Sumber: Kusnendi, 2017, hlm. 48

Keterangan:

X = Skor Empiris

$$\mu = \text{rata-rata teoritis} = \frac{(\text{Skormin} + \text{Skormaks})}{2}$$

$$\sigma = \text{simpangan baku teoritis} = \frac{(\text{Skormin} + \text{Skormaks})}{6}$$

Setelah menghitung hasil seperti yang dijelaskan dalam formula di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan distribusi frekuensi untuk mengelompokkan kategori tersebut. Nilai empiris kemudian dikonversi menjadi nilai ordinal sesuai dengan kategori tinggi, moderat, dan rendah seperti yang tercantum dalam tabel 3.4.

3.9 Pengujian Analisis Data

3.9.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat dasar agar hasil estimasi valid dan tidak bias. Tujuan utamanya adalah untuk memeriksa apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal, bersifat homogen, serta model regresi tidak mengalami multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Alita dkk., 2021). Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa teknik, diantaranya: uji normalitas, uji homogenitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.9.1.1 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik pertama yang digunakan adalah uji normalitas. Uji normalitas adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Das, 2016). Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah data yang

diperoleh dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik. Untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas *Monte Carlo* yang berfungsi untuk menentukan apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak, dengan berdasar pada ketentuan yang dijelaskan oleh Latan dan Temalagi (2013) sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah data berddistribusi tidak normal.

3.9.1.2 Uji Homogenitas

Uji asumsi klasik kedua yang digunakan adalah uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data yang diperoleh bersifat sama atau tidak (Flores dkk., 2018). Homogenitas varians merupakan prasyarat utama sebelum melakukan analisis statistik parametrik Uji F (uji simultan).

Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan Uji Levene. Uji Levene bekerja dengan cara menguji varians dalam penelitian adalah sama (homogen). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dianggap homogen, artinya tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka data dianggap tidak homogen, dan peneliti perlu mempertimbangkan pendekatan analisis yang berbeda.

3.9.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik ketiga yang digunakan adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel dalam model regresi yang dianalisis (Latan dan Temalagi, 2013). Uji multikolinearitas berperan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang

sedang dianalisis apakah memiliki hubungan linier yang sempurna, yang memungkinkan memperoleh model yang tidak stabil (Shrestha, 2020).

Penelitian ini memerlukan uji multikolinearitas untuk mengetahui hubungan sempurna antara variabel konten politik pada akun Instagram @narasinewsroom terhadap variabel partisipasi politik melalui variabel pengetahuan politik. Shrestha (2020) menjelaskan bahwa untuk menentukan keberadaan gejala multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF >10, menunjukkan bahwa adanya gejala multikolinearitas.

3.9.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi klasik yang keempat digunakan adalah uji heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah varians dari data residual antar variabel dalam model regresi berbeda atau sama. Dalam penelitian ini, pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan metode Glejser. Tujuannya untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Menurut Ghazali (2016), indikasi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) hasil regresi: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, pengujian heterokedastisitas dilakukan terhadap konten politik dari akun Instagram @narasinewsroom dalam kaitannya dengan partisipasi politik, serta pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik. Dua model regresi penting digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi pola hubungan antara variabel independen dan variabel mediasi terhadap variabel dependen.

3.9.2 Uji Hipotesis

Untuk menentukan apakah sebuah hipotesis diterima atau ditolak, diperlukan uji hipotesis. Uji ini tidak hanya berguna untuk melihat besarnya pengaruh antar variabel, tetapi juga dapat menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan menggunakan beberapa analisis, diantaranya: Uji regresi linier sederhana, Uji regresi linier berganda, Uji T

(Pengujian Parsial), Uji F (Pengujian Stimulan), Uji Efek Mediasi dengan menggunakan *Sobel Test*.

3.9.2.1 Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk hubungan yang diasumsikan linier (Samuels & Gilchrist, 2020). Uji ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan regresi linier sederhana untuk menganalisis apakah konten politik pada akun Instagram @narasinewsroom berpengaruh terhadap Pengetahuan Politik, serta untuk melihat pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik Gen-Z, dan untuk melihat pengaruh konten politik pada akun Instagram @narasinewsroom terhadap partisipasi politik Gen-Z. Hubungan antar variabel tersebut dianalisis melalui model regresi linier guna menguji besarnya pengaruh yang terjadi secara statistik.

3.9.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X_1 , X_2 , M, dst.). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengetahui nilai variabel dependen dan memahami arah serta kekuatan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Uyanik & Güler, 2013). Model regresi ini mengasumsikan adanya hubungan linier antara variabel dependen dengan setiap variabel prediktor, yang dirumuskan secara matematis.

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang saling berhubungan, yaitu konten politik di akun Instagram @narasinewsroom sebagai variabel independen, pengetahuan politik sebagai variabel mediator, dan partisipasi politik Gen-Z sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penggunaan regresi linier berganda menjadi penting untuk menganalisis sejauh mana pengaruh konten politik dan pengetahuan politik secara simultan terhadap partisipasi politik

3.9.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau *R-squared* (R^2) merupakan ukuran statistik yang masuk pada bagian analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel prediktor (independen dan mediasi) terhadap variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan tingkat kemampuan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel prediktor dalam menjelaskan variabel dependen sangat lemah. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa sebagian besar variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel prediktor (Zhang, 2017).

Pada penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana Konten Politik dan Pengetahuan Politik dapat menjelaskan tingkat Partisipasi Politik Gen-Z. Semakin tinggi nilai R^2 yang diperoleh, maka semakin kuat hubungan yang terbentuk dalam model regresi yang digunakan.

3.9.2.4 Uji T (Pengujian Parsial)

Walker & Ugoni (2018) menyatakan bahwa uji t merupakan salah satu prosedur yang digunakan untuk mengonfirmasi penerimaan atau penolakan hipotesis dalam model regresi linier. Uji t, atau yang juga dikenal sebagai uji parsial, digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji t untuk menguji tiga hipotesis: pertama, pengaruh konten politik di akun Instagram @narasinewsroom terhadap partisipasi politik; kedua, pengaruh konten politik terhadap pengetahuan politik; dan ketiga, pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik Gen-Z. Pengujian hipotesis melalui uji t dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$), yang berarti hasil dianggap signifikan apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$.

3.9.2.5 Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F atau uji simultan merupakan salah satu bagian dari analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji apakah semua variabel prediktor secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Sureiman & Mangera, 2020). Dalam penelitian ini, uji f digunakan untuk mengetahui apakah konten politik pada akun Instagram @narasinewsroom dan pengetahuan politik secara simultan berpengaruh terhadap partisipasi politik Gen-Z.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dalam tabel ANOVA. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika Sig. $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.9.2.6 Uji Efek Mediasi

Uji efek mediasi merupakan komponen penting dalam penelitian ini. Uji efek mediasi untuk mengukur apakah suatu variabel mampu menjadi perantara (mediator) dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sidhu dkk., 2021). Dalam penelitian ini, uji efek mediasi digunakan untuk mengetahui apakah Pengetahuan Politik berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Konten Politik pada akun Instagram @narasinewsroom (X) terhadap Partisipasi Politik Gen-Z (Y).

Menurut Memon dkk., (2018), pengujian efek mediasi dilakukan melalui pendekatan *causal step* yang melibatkan beberapa tahapan regresi, yaitu:

1. Melakukan regresi sederhana antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dan hasilnya harus signifikan.
2. Melakukan regresi sederhana antara variabel bebas (X) dan variabel mediator (Z), dengan hasil yang signifikan.

3. Melakukan regresi sederhana antara variabel mediator (Z) dan variabel terikat (Y), yang juga harus signifikan.
4. Melakukan regresi berganda antara variabel bebas (X) dan variabel mediator (Z) terhadap variabel terikat (Y), untuk melihat apakah pengaruh X terhadap Y melemah setelah Z dimasukkan ke dalam model.

Setelah langkah-langkah regresi tersebut dilakukan, *Sobel test* digunakan untuk menguji signifikansi efek mediasi secara statistik. Hasil uji ini berupa nilai statistik Z (Koopman dkk., 2014). Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Z hitung dengan Z tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu sebesar 1,96.

- Jika Z hitung $> 1,96$, maka terdapat mediasi yang signifikan.
- Jika Z hitung $< 1,96$, maka tidak terdapat efek mediasi yang signifikan.

Dengan demikian, Sobel test berperan untuk menentukan apakah Pengetahuan Politik benar-benar memediasi pengaruh antara Konten Politik dan Partisipasi Politik Gen-Z secara statistik.